

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Tentang Kesejahteraan Sosial

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Membina dan mengembangkan masyarakat merupakan sebuah strategi yang akan mampu mengatasi permasalahan sosial guna mewujudkan pembangunan masyarakat, khususnya pada tatanan remaja di Indonesia. Maka dari itu diperlukan sistem kesejahteraan sosial yang lebih terorganisir serta sejalan dengan tujuan utama bangsa ini yakni dengan mensejahterakan rakyat sehingga akan tercipta kondisi masyarakat yang adil dan makmur, oleh karenanya itu tampak sangat jelas peranan penting kesejahteraan sosial. Menurut W.A Friedlander yang dikutip oleh Suharto (2014:1) definisi dari Kesejahteraan Sosial yaitu:

Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas yang terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi, atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dalam peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu lembaga atau kegiatan yang di dalamnya melibatkan aktivitas yang teratur dimana upaya tersebut dilaksanakan oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta dengan tujuan untuk mencegah, mengatasi serta memberikan kontribusi dalam hal mengatasi permasalahan sosial yang ada sehingga kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat akan meningkat dan jauh lebih baik.

Kesejahteraan sosial memiliki tiga konsep dengan makna yang relatif berbeda walaupun substansinya berbeda. Hal ini dijelaskan oleh Suharto (2014:2) bahwa pada intinya kesejahteraan sosial mencakup tiga konsep, yaitu :

1. Kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial.
2. Institusi, arena atau bidang kesejahteraan sosial dan berbagai profesi kemanusiaan yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial dan pelayanan sosial.
3. Aktivitas, yakni suatu kegiatan atau usaha yang terorganisir untuk mencapai kondisi sejahtera.

Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa kesejahteraan sosial mengacu pada suatu kondisi ataupun keadaan dimana individu yang dalam artian sejahtera secara jasmaniah dimana terpenuhinya kebutuhan untuk makan, tidur secara teratur. Selain kebutuhan jasmani, seorang individu sejahtera dalam kebutuhan rohaniah, serta kehidupan sosial seperti halnya diterima di masyarakat dan memiliki cara interaksi sosial yang baik. Maka individu haruslah memiliki keadaan jasmani, rohani dan sosial yang baik untuk dapat menjalankan tugas-tugas kehidupannya.

Konsep kesejahteraan sosial juga merujuk pada insitiusi atau lembaga kesejahteraan sosial dan berbagai ptofesi kemanusiaan dalam menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial dan pelayanan sosial. Konsep berikutnya yaitu aktivitas kesejahteraan sosial yang merupakan suatu kegiatan-kegiatan atau usaha yang terorganisir dengan tujuan mencapai kesejahteraan sosial.

2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial berfungsi meningkatkan kualitas hidup dengan cara mengelola masalah sosial guna memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sehingga

mereka menjadi terdorong untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Menurut Fahrudin (2012: 10) menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial mempunyai tujuan: umum, sebagai berikut:

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Maka tujuan dari kesejahteraan sosial adalah mencapai suatu kehidupan yang sejahtera dimana dapat terpenuhinya kebutuhan pokok masyarakat seperti sandang, pangan, dan papan yang menjadi standar kebutuhan masyarakat. Serta memiliki kemampuan untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Seperti halnya memobilisasi sumber-sumber yang ada sehingga dapat meningkatkan dan mengembangkan kualitas hidup mereka menjadi lebih memuaskan.

2.1.3 Fungsi-Fungsi Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial memiliki fungsi yang erat kaitannya dengan keberfungsian sosial dalam kehidupan. Kesejahteraan sosial juga memiliki fungsi khusus yang berhubungan dengan penyesuaian sosial dan relasi sosial dengan tujuan agar peranan sosial yang tidak efektif akibat dari perubahan (*transisi*) dapat berfungsi kembali sesuai dengan yang diinginkan serta keberfungsian sosialnya di masyarakat dapat berjalan dengan efektif pula. Menurut Fahrudin (2014: 12) fungsi-fungsi kesejahteraan sosial diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Pencegahan (*preventive*)
Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga dan masyarakat agar terhindar dari masalah-masalah sosial baru yang mengarah pada kondisi sosial masyarakat yang dinamis yang memungkinkan masyarakat menjadi penangkal pertama dalam

mencegah atau menanggulangi permasalahan sosial di lingkungannya.

2. Fungsi Penyembuhan (*curative*) dan Pemulihan (*rehabilitative*)
 Dalam fungsi penyembuhan, kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Sedangkan pemulihan harga diri, penanaman kepercayaan diri, perluasan wawasan, pemupukan kemauan dan penumbuhan kemampuan agar penyandang masalah kesejahteraan sosial bagaimanapun keadaan dirinya dapat secara mandiri melaksanakan fungsi sosialnya.
3. Fungsi Pengembangan (*development*)
 Mengembangkan atau meningkatkan sumber daya manusia untuk mengikutsertakan masyarakat dalam mengatasi atau memperbaiki kehidupan mereka sebagai individu dan membuat suatu kondisi masyarakat yang kondusif.
4. Fungsi Penunjang (*supportive*)
 Mendorong dan membantu untuk mencapai sektor tujuan atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain, sehingga menjadi lebih berkembang dengan baik dan dapat meningkatkan hasil guna maupun berdayaguna yang diharapkan dapat membantu menghilangkan permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial ditunjukkan dalam pelayanan sosial masyarakat yang di dalamnya mencakup fungsi pencegahan yang bertujuan untuk memperkuat pertahanan individu agar mampu menahan atau menghindari segala kemungkinan untuk timbulnya masalah sosial baru. Fungsi pemulihan hakekatnya bertujuan untuk menghilangkan kondisi-kondisi yang tidak sesuai dan membantu individu agar dapat berfungsi kembali secara sosial, begitupula dengan fungsi pemulihan yaitu seperti halnya mengembalikan harga diri dan menumbuhkan rasa percaya diri penyandang masalah sosial. Dalam fungsi pengembangan, individu maupun masyarakat didorong untuk mampu mengembangkan dan meningkatkan sumber daya sehingga tercipta kondisi masyarakat yang kondusif. Sedangkan fungsi penunjang membantu individu atau masyarakat untuk bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lainnya.

2.1.4 Bidang-Bidang Pelayanan Kesejahteraan Sosial

Untuk meningkatkan kualitas kesejahteraan sosial individu maupun masyarakat, terdapat banyak kategori yang menjadi bidang garapan dalam pelayanan sosial. Bidang garapan atau fokus pelayanan kesejahteraan sosial, antara lain:

1. Kesejahteraan anak dan keluarga
2. Kesejahteraan remaja dan generasi muda
3. Kesejahteraan orang lanjut usia
4. Pelayanan kesejahteraan sosial umum
5. Pelayanan rekreasional
6. Pelayanan koreksional
7. Pelayanan kesehatan mental
8. Pelayanan sosial medis
9. Pelayanan sosial bagi disabilitas
10. Pelayanan sosial bagi wanita
11. Pelayanan sosial perumahan dan lingkungan

Tujuan utama dari bidang-bidang pelayanan kesejahteraan sosial tersebut adalah untuk mensejahterakan individu, kelompok serta masyarakat. Bidang pelayanan kesejahteraan ini dilaksanakan baik oleh lembaga pemerintah maupun swasta yang terfokus pada penyembuhan dan pencegahan masalah-masalah sosial serta pengembangan dan peningkatan kualitas hidup manusia.

2.2. Tinjauan Tentang Pekerjaan Sosial

2.2.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Dalam bidang Kesejahteraan Sosial terdapat sebuah profesi yang berfungsi untuk menolong individu, keluarga, kelompok serta masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas hidup serta peran-peran sosialnya. Profesi ini disebut profesi Pekerjaan Sosial. Profesi Pekerjaan Sosial didasari oleh berbagai disiplin

ilmu pengetahuan. Pekerjaan sosial menurut Zastrow (1999) dalam Suharto (2009:1) adalah sebagai berikut :

Aktivitas professional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan definisi tersebut, pekerjaan sosial merupakan sebuah profesi yang bertujuan untuk menolong individu, kelompok maupun masyarakat agar mampu meningkatkan maupun memperbaiki kemampuan mereka untuk mencapai suatu keberfungsian sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang efektif untuk menggapai kesejahteraan sosial. *International Federation of Social Workers* (IFSW) dalam (Tan dan Envall, 2005:5) yang dikutip oleh Suharto (2014:24) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai berikut:

Suatu profesi yang mendorong pemecahan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, perubahan sosial, pemberdayaan dan pembebasan manusia, serta perbaikan masyarakat, menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sistem sosial, pekerjaan sosial melakukan intervensi pada titik dimana orang berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial sangat penting bagi pekerjaan sosial.

Pekerjaan sosial merupakan suatu profesi yang bertujuan untuk membantu pemecahan masalah yang berkaitan dengan kemanusiaan, perubahan sosial, pemberdayaan serta perbaikan masyarakat. Dalam melakukan peranannya, pekerja sosial menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem-sistem sosial. Intervensi yang dilakukan dalam pekerjaan sosial terfokus pada situasi dimana individu berinteraksi dalam lingkungannya. Dalam pekerjaan sosial prinsip-prinsip yang berasaskan hak azasi manusia dan keadilan sosial sangatlah penting.

2.2.2 Tujuan Dan Fokus Pekerjaan Sosial

Dalam menjalankan tugas pertolongannya, Pekerja Sosial memiliki peranan yang beragam sesuai pada konteksnya. Umumnya Pekerja Sosial dapat berperan sebagai mediator, fasilitator atau pendamping, pembimbing, perencana dan pemecah masalah. Kinerja Pekerja Sosial dalam melaksanakan tugas untuk meningkatkan keberfungsian sosial dapat dilihat dari beberapa strategi Pekerjaan Sosial (DuBois dan Miley, 2005; Suharto, 2006b) dalam Suharto (2009:5) yaitu:

1. Meningkatkan kemampuan orang dalam menghadapi masalah yang dialaminya.
2. Menghubungkan orang dengan sistem dan jaringan sosial yang memungkinkan mereka menjangkau atau memperoleh berbagai sumber, pelayanan dan kesempatan.
3. Meningkatkan kinerja lembaga-lembaga sosial sehingga mampu memberikan pelayanan sosial secara efektif, berkualitas dan berperikemanusiaan.
4. Merumuskan dan mengembangkan perangkat hukum dan peraturan yang mampu menciptakan situasi yang kondusif bagi tercapainya pemerataan ekonomi dan keadilan sosial.

Tujuan dari peranan pekerjaan sosial diantaranya adalah untuk membantu individu, keluarga, kelompok maupun masyarakat agar dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi dan mengatasi setiap permasalahan yang dialami, membantu memobilisasi baik individu, keluarga, kelompok maupun masyarakat agar terhubung dengan jaringan sosial sehingga mereka mampu untuk memperoleh berbagai sumber, pelayanan dan kesempatan. Pekerja sosial juga bertujuan untuk meningkatkan produktivitas berbagai institusi sosial agar mereka mampu untuk memberikan pelayanan yang lebih efektif dan berkualitas. Untuk tercapainya kegiatan pemerataan ekonomi dan keadilan sosial, pekerja sosial memiliki tujuan untuk merumuskan dan mengembangkan sistem hukum dan

peraturan sehingga tercipta situasi yang kondusif. Selain daripada penjelasan di atas, tujuan praktik pekerjaan sosial menurut NASW yang dikutip oleh Fahrudin (2014: 66) adalah:

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*coping*), perkembangan.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan.
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dan sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

Pekerjaan sosial berusaha membantu orang-orang untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengatasi dan memecahkan masalah, juga membantu untuk menghubungkan orang-orang kepada sistem sumber, pelayanan maupun kesempatan yang ada serta memperbaiki kebijakan sosial. Selain tujuan-tujuan yang telah dijelaskan tersebut terdapat pula tujuan lainnya yang secara makna mungkin relatif berbeda tetapi substansinya sama.

Pekerja sosial ketika menghadapi klien, tidak hanya memandang klien sebagai target perubahan melainkan juga lingkungan atau situasi sosial dimana klien berada termasuk orang-orang yang dianggap penting dalam mempengaruhi klien. Fokus utama dari Pekerjaan Sosial adalah meningkatkan keberfungsian sosial, yang merupakan konsep penting dan tujuan bagi pekerjaan sosial, melalui berbagai intervensi dalam metode Pekerjaan Sosial. Konsep keberfungsian sosial sendiri merupakan pembeda bagi Pekerjaan Sosial dengan profesi lainnya.

Dalam mewujudkan kesejahteraan sosial tentunya terdapat hambatan yang mungkin saja terjadi dikarenakan oleh masalah-masalah sosial yang sulit untuk

dilepaskan dari kehidupan masyarakat. Hadirnya profesi pekerjaan sosial ini ialah untuk mencapai kesejahteraan sosial, dimana pekerja sosial memiliki suatu peran untuk mengatasi maupun mencegah masalah-masalah sosial yang ada. Seperti halnya permasalahan sosial yang berkaitan dengan remaja pada saat ini. Adapun pengertian masalah sosial menurut Soetomo (2013:11) adalah sebagai berikut:

Masalah sosial adalah suatu kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar masyarakat. Hal ini disebabkan karena gejala tersebut merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan atau tidak sesuai dengan nilai, norma dan standar sosial yang berlaku.

Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa tidak seorangpun menginginkan kondisi tersebut, sebab kondisi tersebut tidak sesuai dengan yang diinginkan atau diharapkan dan berlawanan dengan norma maupun standar sosial yang ditetapkan dalam masyarakat. Individu yang mengalami masalah sosial akan mendapatkan masalah dalam melaksanakan peran sosialnya. Maka dari itu pekerjaan sosial memiliki salah satu misi yang bertujuan untuk membantu menghilangkan masalah-masalah sosial yang menimpa individu atau masyarakat khususnya pada tataran remaja.

2.2.3 Metode Pekerjaan Sosial

Pada dasarnya profesi pekerjaan sosial bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial manusia serta membantu dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar manusia dengan memberikan perhatian khusus pada kebutuhan orang-orang dalam kategori rawan, tertindas dan miskin.

Dalam praktiknya, profesi pekerjaan sosial tentunya membutuhkan metode dan teknik untuk dapat bekerja secara efektif dalam meningkatkan kesejahteraan sosial. Menurut Fahrudin (2014: 71) bahwa secara tradisional profesi pekerjaan

sosial tiga metode pokok dan tiga metode pembantu, yaitu: “(1) Metode Pokok: *Social Case Work, Social Group Work* dan *Community Organization/Community Development*. (2) Metode Pembantu: *Social Work Administration, Social Action* dan *Social Work Research*”. Tetapi pandangan semacam ini telah lama ditinggalkan, oleh karena itu digunakan digunakan dua pendekatan yaitu praktik langsung (*direct practice*) dan praktik tidak langsung (*indirect practice*).

Social case work, atau metode intervensi sosial pada individu ini merujuk pada upaya yang dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan keberfungsian sosial individu dengan tujuan agar individu atau keluarga dapat berperan dengan baik sesuai dengan tugas dalam lingkup sosial maupun individu mereka.

Social group work, atau metode intervensi yang ditujukan pada kelompok ini merupakan suatu upaya intervensi pada kelompok kecil. Kelompok kecil ini bisa diartikan sebagai kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang mana mereka saling berinteraksi satu sama lain secara langsung. Dimana mereka pun sadar bahwa keberadaan mereka sebagai anggota kelompok, keberadaan anggota kelompok yang lain dan mempunyai ikatan atau saling ketergantungan satu sama lain, serta memiliki keinginan untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok tersebut dibentuk secara sengaja dan digunakan untuk meningkatkan keberfungsian sosial anggotanya.

Community Organization/Community Development (CO/CD), merupakan metode utama terakhir dalam praktik pekerjaan sosial yang sasaran utamanya adalah level komunitas atau masyarakat yang lebih luas. Di Indonesia sendiri, *Community Organization/Community Development (CO/CD)* lebih dikenal

dengan sebutan pengembangan masyarakat. Praktik ini berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan keberfungsian sosial di dalam suatu masyarakat.

Social work administration (administrasi pekerja sosial) merujuk pada suatu upaya dalam melakukan pekerjaan administrasi ketika melakukan praktik menggunakan metode pokok seperti misalnya membuat laporan, membuat form assesmen, dan lain sebagainya. *Social action* (aksi sosial) merupakan suatu upaya yang dilakukan pekerja sosial dalam memperjuangkan hak-hak kelompok yang tertindas oleh kelompok lain, contohnya dengan melakukan advokasi atau demonstrasi. Metode bantu yang ketiga yaitu *Social work research* (penelitian pekerja sosial) merujuk pada kegiatan penelitian pada isu-isu sosial yang digarap oleh pekerja sosial, seperti misalnya melakukan penelitian tentang masalah-masalah sosial atau kebijakan sosial yang berkaitan dengan kesejahteraan.

2.2.4 Komponen Pekerjaan Sosial

Menurut Bartlett (1970) yang dikutip oleh Soehartono (2015:12) Komponen Pekerjaan Sosial jika belum dikaitkan dengan orangnya yakni apa yang akan dipelajari dan diajarkan di suatu lembaga pendidikan, terdiri dari:

1. Nilai-nilai

Komponen ini berarti hal-hal yang dianggap baik atau dikehendaki. Dalam pertimbangan nilai, masalah benar atau salah tidak dapat ditunjukkan secara empirik. Nilai-nilai profesional dalam pekerjaan sosial berarti prinsip-prinsip dan konsep-konsep etik yang dianut oleh profesi ini.

2. Pengetahuan

Komponen pengetahuan dalam pekerjaan sosial dipinjam dari disiplin-disiplin ilmu sosiologi, psikologi, psikiatri, antropologi dan lain-lain. Teori-teori dari ilmu-ilmu pengetahuan tersebut digunakan sebagai dasar bagi praktik pekerjaan sosial.

3. Sekumpulan alat intervensi (*interventive repertoire*)

Komponen ketiga ini merupakan metode dan teknik, baik untuk bekerja dalam menghadapi klien secara langsung, yaitu secara perseorangan, keluarga, atau kelompok, maupun untuk tidak bekerja secara tidak langsung seperti pekerjaan sosial dengan masyarakat, administrasi kesejahteraan sosial, perencanaan sosial, supervisi, analisis kebijakan sosial/ pengembangan kebijakan sosial dan evaluasi program. Komponen ketiga ini juga dapat menjadi sasaran penelitian pekerjaan sosial, seperti yang berhubungan dengan penelitian ini mengenai efektif-tidaknya program Genre (Generasi Berencana).

2.3. Tinjauan Tentang Sosialisasi

2.3.1 Pengertian Sosialisasi

Sosialisasi dapat diartikan sebagai proses dimana individu mengenal, mempelajari dan menghayati norma-norma maupun nilai-nilai sosial sehingga membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan standar dalam masyarakatnya. Sosialisasi juga merupakan proses dua arah, yang artinya masyarakat tidak hanya sebagai target sosialisasi tetapi juga sebagai agen yang mempengaruhi isi dan hasil dari proses tersebut.

Menurut Soejono Soekanto dalam Dhoiri, dkk (2007:79) mendefinisikan sosialisasi sebagai berikut: “Sosialisasi adalah suatu proses sosial dimana seseorang individu mendapatkan pembentukan sikap untuk berperilaku sesuai dengan perilaku orang-orang di dalam kelompoknya”. Definisi tersebut menjelaskan bahwa melalui sosialisasi maka seorang individu akan mendapatkan pembelajaran untuk membentuk sikap dan perilakunya sesuai dengan standar dari orang-orang di dalam kelompoknya.

Berbagai materi dalam program Genre seperti halnya tentang Triad KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja), Seksualitas, Napza, *Life Skill* dan Pendewasaan Usia Perkawinan disampaikan melalui sosialisasi yang dilakukan oleh pembina serta pengelola PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) kepada para anggotanya sesuai dengan buku panduan yang berlaku. Kemudian anggota daripada PIK-R yang telah menjadi pendidik dan konselor sebaya akan mensosialisasikan dan menyebarkan kembali materi-materi yang telah mereka dapatkan kepada teman-teman sebayanya. Sehingga berbagai informasi yang ada dalam materi program Genre akan diketahui pula oleh remaja-remaja lainnya.

2.3.2 Agen Sosialisasi

Dalam Sosiologi, proses sosialisasi dilaksanakan oleh pihak-pihak yang disebut agen sosialisasi (*agents of socialization*). Fuller dan Jacobs dalam Kamanto (2004: 24) mengidentifikasikan empat agen sosialisasi yang utama, yaitu keluarga, kelompok bermain, sistem pendidikan dan media massa. Berikut ini adalah penjelasan dari kategori-kategori tersebut:

- 1) Keluarga

Pada awal mula kehidupan manusia pada umumnya agen sosialisasi terdiri atas orang tua dan saudara kandung. Sang anak sangat tergantung pada orang tua dan apa yang terjadi antara orang tua dan anak. Pentingnya agen sosialisasi yang pertama ini terletak pada kemampuan individu yang diajarkan.

2) Kelompok Bermain

Setelah dapat mulai bepergian, seorang anak memperoleh agen sosialisasi lainnya yaitu teman bermain, baik yang terdiri atas kerabat, tetangga maupun teman sekolah. Pada tahap ini seorang anak mempelajari berbagai kemampuan baru. Dalam kelompok bermain pula lah seorang anak mulai belajar nilai-nilai keadilan dan membentuk kepercayaan dengan teman sebaya dalam kelompok bermainnya.

3) Sistem Pendidikan

Agen sosialisasi yang berikutnya ialah sistem pendidikan formal. Di sini seseorang mempelajari hal baru yang belum dipelajarinya dalam keluarga maupun kelompok bermain. Pendidikan formal mempersiapkan individu untuk menguasai peran-peran barunya di kemudian hari manakala ia tidak tergantung lagi pada orang tuanya.

4) Media Massa

Media massa terdiri atas media cetak (surat kabar, majalah) maupun elektronik (radio, televisi, film, internet), merupakan bentuk komunikasi yang menjangkau sejumlah besar orang. Media massa

diidentifikasi sebagai suatu agen sosialisasi yang berpengaruh pula terhadap perilaku penggunanya. Pesan-pesan yang disampaikan melalui media elektronik dapat mengarahkan seseorang ke arah perilaku prososial maupun antisosial.

2.3.3 Bentuk-Bentuk Sosialisasi

Menurut Peter L. Berger dan Luckman dalam Dhoiri, dkk (2007: 82) menyatakan bahwa sosialisasi dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer merupakan sosialisasi pertama, sedangkan sosialisasi sekunder sebagai lanjutan, hal ini dijelaskan sebagai berikut:

1) Sosialisasi Primer

Sosialisasi primer merupakan sosialisasi pertama yang dialami seseorang sewaktu kecil. Pada tahap ini, anak mulai mengenal keluarganya dan berlangsung sebelum anak tersebut memasuki lingkungan yang lebih luas seperti misalnya lingkungan sekolah.

2) Sosialisasi Sekunder

Sosialisasi sekunder merupakan tahapan lanjutan setelah sosialisasi primer. Pada tahapan ini dikenal adanya proses desosialisasi, yaitu proses pencabutan identitas diri yang lama kemudian dilanjutkan dengan resosialisasi, yaitu pemberian identitas yang baru untuk menggantikan yang lama, dimana hal ini didapatkan melalui interaksi sosial.

Bentuk sosialisasi dibedakan pula berdasarkan sasaran dan tujuannya. Sosialisasi primer merupakan bentuk sosialisasi yang dijalankan pertama sebagai fungsi pengenalan. Sementara sosialisasi sekunder merupakan tahapan berikutnya dari sosialisasi primer yang fungsinya adalah untuk memperkenalkan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ihromi (2004:32) mengenai tahapan bentuk sosialisasi, yaitu:

- 1) Sosialisasi primer yaitu sebagai sosialisasi pertama yang dijalani oleh individu semasa kecil, dimana ia telah menjadi anggota masyarakat. Pada tahap ini, sosialisasi primer membentuk kepribadian seseorang

ke dalam dunia umum dan keluarga yang berperan sebagai agen sosialisasi.

- 2) Sosialisasi sekunder yaitu sebagai tahapan berikutnya yang memperkenalkan individu yang telah mendapatkan sosialisasi ke dalam lingkungan baru di masyarakat. Proses sosialisasi lanjutan ini mengarah pada terwujudnya sikap profesionalisme serta adaptasi terhadap lingkungan yang lebih luas.

Dari beberapa pendapat di atas maka bentuk sosialisasi dapat dibedakan menjadi dua bentuk atau tahapan yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer sebagai tahap pertama merupakan proses yang berfungsi sebagai pembentukan pertama pribadi individu atau memperkenalkannya pada lingkungan yang kecil seperti misalnya keluarga. Sementara pada sosialisasi sekunder sebagai bentuk lanjutan dari tahap sebelumnya, pada tahap ini individu melakukan desosialisasi atau pencabutan identitas diri yang lama untuk kemudian melakukan resosialisasi yakni pemberian identitas yang baru, serta sosialisasi sekunder berfungsi memperkenalkan dan memasukkan individu ke dalam lingkungan yang lebih luas sebagai salah satu bagian dari masyarakat.

2.4. Tinjauan Tentang Kebijakan Sosial

2.4.1 Pengertian Kebijakan Sosial

Menurut Bessant, Wats, Dalton dan Smith (2006: 4) dalam Suharto (2008: 10) menyatakan bahwa kebijakan sosial adalah: “Apa yang dilakukan pemerintah sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia melalui pemberian beragam tunjangan pendapatan, pelayanan kemasyarakatan dan program-program tunjangan sosial lainnya”. Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa kebijakan sosial merupakan sebuah strategi yang dilakukan oleh pemerintah dengan memberikan pelayanan-pelayanan bagi masyarakat baik berupa tunjangan maupun

program-program lainnya dengan tujuan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di masyarakat. Sedangkan definisi lain dalam Suharto (2014:107) menyatakan kebijakan sosial sebagai berikut:

Kebijakan sosial adalah seperangkat tindakan (*course of action*), kerangka kerja (*framework*), petunjuk (*guideline*), rencana (*plan*), peta (*map*) atau strategi yang dirancang untuk menterjemahkan visi politis pemerintah atau lembaga pemerintah ke dalam program dan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang kesejahteraan sosial (*social welfare*).

Pengertian di atas mengandung arti bahwa kebijakan sosial merupakan kumpulan dari seperangkat tindakan, kerangka kerja, petunjuk, rencana, peta maupun strategi yang dibentuk dengan tujuan untuk mengaplikasikan visi dari pemerintah dan lembaga pemerintah ke dalam suatu program atau tindakan dan kegiatan untuk tercapainya suatu tujuan di bidang kesejahteraan sosial. Kebijakan sosial berupa program Genre (Generasi Berencana) dirancang sedemikian rupa oleh pemerintah yang dikhususkan bagi remaja dengan tujuan untuk mewujudkan remaja Indonesia yang berkualitas.

2.4.2 Tujuan Kebijakan Sosial

Pada dasarnya kebijakan sosial dirancang pemerintah untuk menterjemahkan maksud dari visi politisnya agar mencapai kesejahteraan sosial. Dibentuknya suatu kebijakan sosial tentunya memiliki tujuan-tujuan tertentu. Menurut Suharto (2014:111) secara luas tujuan-tujuan kebijakan sosial adalah sebagai berikut:

1. Mengantisipasi, mengurangi, atau mengatasi masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat.
2. Memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu, keluarga, kelompok atau masyarakat yang tidak dapat mereka penuhi secara sendiri-sendiri melainkan harus melalui tindakan kolektif.

3. Meningkatkan hubungan intrasosial manusia dengan mengurangi kedisfungsian sosial individu atau kelompok yang disebabkan oleh faktor-faktor internal-personal maupun eksternal structural.
4. Meningkatkan situasi dan lingkungan sosial-ekonomi yang kondusif bagi upaya pelaksanaan peranan-peranan sosial dan pencapaian kebutuhan masyarakat sesuai dengan hak, harkat dan martabat kemanusiaan.
5. Menggali, mengalokasikan dan mengembangkan sumber-sumber kemasyarakatan demi tercapainya kesejahteraan sosial dan keadilan sosial.

Berdasarkan tujuan-tujuan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan sosial memiliki tujuan untuk mengatasi segala permasalahan yang ada di masyarakat dengan berbagai pelayanan maupun program yang telah dibentuk oleh pemerintah sehingga masyarakat mampu untuk memenuhi segala kebutuhan dan melakukan peranannya sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu juga kebijakan sosial diharapkan mampu untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat demi tercapainya kesejahteraan dan keadilan sosial

2.4.3 Kategori Kebijakan Sosial

Kebijakan sosial memiliki kategori yang berkaitan dengan garis besar kebijakan sosial. Menurut Midgley (2000) dalam Suharto (2008:11) kebijakan sosial secara garis besar diwujudkan dalam 3 kategori sebagai berikut:

1. Peraturan dan perundang-undangan

Pemerintah memiliki kewenangan dalam membuat kebijakan public yang mengatur pengusaha, lembaga pendidikan, perusahaan swasta agar mengadopsi ketetapan-ketetapan yang berdampak langsung pada kesejahteraan.

2. Program pelayanan sosial

Sebagian besar kebijakan diwujudkan dalam diaplikasikan dalam bentuk pelayanan sosial yang berupa bantuan barang, tunjangan uang, perluasan kesempatan, perlindungan sosial dan bimbingan sosial (konseling, advokasi dan pendampingan).

3. Sistem perpajakan

Dikenal sebagai kesejahteraan fiskal, selain sebagai sumber utama pendanaan kebijakan sosial, pajak juga sekaligus merupakan instrumen kebijakan yang bertujuan langsung mencapai distribusi pendapatan yang adil. Di negara-negara maju, bantuan publik (*public assistance*) dan asuransi sosial (*social insurance*) adalah dua bentuk jaminan sosial (*social security*) yang sebagian dananya berasal dari pajak.

2.5. Tinjauan Tentang Remaja

2.5.1 Pengertian Remaja

Kata “Remaja” berasal dari bahasa latin yaitu *adolescence* yang artinya *grow* atau *to grow* maturity, sehingga dapat dikatakan bahwa pada masa ini berarti individu tumbuh untuk mencapai kematangan atau dalam proses menuju dewasa. Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Seiring dengan perkembangannya remaja mengalami berbagai perubahan mulai dari perubahan fisik, psikologis, sosial dan spiritual. Pada masa ini biasanya remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peranan barunya sebagai orang dewasa. Menurut Narendra (2007:10) remaja didefinisikan sebagai berikut :

Remaja atau masa adolensi adalah suatu fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seorang individu. Masa ini merupakan periode transisi dari masa anak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial yang berlangsung pada dekade kedua masa kehidupan.

Pada masa remaja terjadi fase perkembangan yang berlangsung pada dekade kedua masa kehidupan seseorang dan merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial. Remaja memiliki kecenderungan suka mencoba hal-hal baru terkait informasi yang mereka dapatkan bahkan tanpa mengetahui jika hal tersebut akan berdampak positif atau tidaknya kepada diri mereka.

Sedangkan menurut Sarwono (2015:12) yang dikutip dari *World Health Organization*, remaja adalah suatu masa dimana:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami kematangan psikologis dan pola identifikasi diri dari kanak-kanak menuju dewasa.
3. Terjadi peralihan dan ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Fase atau masa remaja ditandai dengan tiga hal yaitu pertama, saat individu mulai menunjukkan tanda-tanda seksual sampai mencapai kematangan seksualnya. Kedua, terjadi saat individu mulai mengalami kematangan secara psikologis dan mulai menunjukkan identitas diri dari kanak-kanak menuju dewasa. Ketiga, secara sosial ekonomi individu mulai meninggalkan perilaku ketergantungannya dan beralih pada perilaku yang lebih mandiri.

2.5.2 Tahap Perkembangan Remaja

Pada umumnya masa remaja dianggap dimulai pada saat anak telah matang secara seksual dan berakhir pada saat mencapai usia matang secara hukum.

Namun perubahan perilaku, sikap maupun nilai-nilai selama rentang usia remaja tidak selalu menunjukkan bahwa perubahan terjadi lebih cepat pada saat awal masa remaja dibandingkan tahap akhir masa remaja. Dengan demikian secara umum Konopka (1973) yang dikutip oleh Agustian (2006:9) membagi masa remaja menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Masa remaja awal (12-15 tahun)
Pada masa ini remaja mulai meninggalkan peranannya sebagai anak-anak dan berusaha untuk mengembangkan diri sebagai individu yang khas dan mulai tidak bergantung kepada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta mulai tumbuhnya rasa cocok dengan teman sebaya.
- 2) Masa remaja pertengahan (15-19 tahun)
Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Pada masa ini, teman sebaya masih berperan penting tetapi remaja sudah lebih mampu untuk mengarahkan dirinya sendiri. Mereka mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, serta membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan sekolah maupun pekerjaan yang ingin dicapainya kelak. Selain itu, penerimaan lawan jenis juga menjadi penting bagi individu.
- 3) Masa remaja akhir (19-22 tahun)
Masa ini ditandai dengan persiapan akhir remaja untuk memasuki peranan-peranan orang dewasa. Pada masa ini remaja memiliki keinginan yang kuat untuk dapat diterima dalam kelompok teman sebaya serta orang dewasa. Pada tahap ini remaja menjadi jauh lebih matang.

Selain daripada tahap perkembangan pada masa remaja, terdapat pula ciri-ciri masa remaja. Menurut Hurlock (2009: 207) seperti halnya semua periode penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1) Masa remaja sebagai Periode Yang Penting

Semua periode dalam rentang kehidupan sama pentingnya, namun ada beberapa periode yang lebih penting dibandingkan periode lainnya karena

akibatnya yang langsung pada sikap dan perilaku, dan ada juga yang penting karena akibat jangka panjangnya. Pada periode remaja, baik akibat yang langsung maupun jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan psikologis.

2) Masa Remaja sebagai Periode Peralihan

Apabila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa maka ia harus “meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kenakak-kanakan” dan juga mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan. Perlu disadari bahwa apa yang telah terjadi akan meninggalkan bekasnya dan akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru.

3) Masa Remaja sebagai Periode Perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat maka perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat, begitupun sebaliknya. Ada lima perubahan yang sama yang hampir bersifat universal.

- a. Meningginya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.
- b. Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru.

- c. Bagi remaja muda, masalah baru yang timbul tampaknya lebih banyak dan lebih sulit diselesaikan dibandingkan masalah yang dihadapi sebelumnya.
- d. Dengan berubahnya minat dan pola perilaku maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang dianggap penting pada masa kanak-kanak, sekarang setelah hampir dewasa tidak penting lagi.
- e. Sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan.

4) Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Setiap periode memiliki masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja seringkali menjadi masalah yang sulit diatasi, baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Karena ketidakmampuan remaja untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja yang akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

5) Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki maupun perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal seperti sebelumnya.

6) Masa Remaja sebagai Usia Yang Menimbulkan Ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak serta berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan

mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

7) Masa Remaja sebagai Masa Yang Tidak Realistik

Para remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Mereka melihat dirinya sendiri dan oranglain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita.

8) Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi semakin gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun. Oleh karena itu, mereka mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

2.5.3 Tugas Perkembangan Remaja

Perkembangan yang dialami oleh remaja memiliki proses dan rentang waktu yang sesuai dengan usianya. Perubahan yang terjadi merupakan langkah awal remaja menuju persiapan masa dewasa. Perubahan tersebut berpengaruh pada perkembangan fisik, psikologis, intelektual, sosial bahkan spiritual. Perubahan yang terjadi juga akan diikuti oleh tugas perkembangan dalam masa remaja dalam mengatasi sikap dan perilaku yang kekanak-kanakan. Menurut Hurlock (2009:209) terdapat beberapa tugas perkembangan pada masa remaja, yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Seringkali sulit bagi para remaja untuk menerima keadaan fisiknya bila sejak kanak-kanak mereka telah mengagungkan konsep mereka tentang penampilan diri pada waktu dewasa nantinya.
2. Menerima peran seks dewasa, seringkali untuk mempelajari peran ini merupakan tugas pokok yang memerlukan penyesuaian diri selama bertahun-tahun.
3. Karena adanya pertentangan dengan lawan jenis yang sering berkembang, maka mempelajari hubungan baru dengan lawan jenis berarti harus mulai dari nol dengan tujuan untuk mengetahui hal ihwal lawan jenis dan bagaimana harus bergaul dengan mereka.
4. Banyak remaja yang ingin mandiri, juga ingin membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari ketergantungan emosi pada orang tua atau orang-orang dewasa lainnya. Hal ini menonjol pada remaja yang statusnya dalam kelompok sebaya yang tidak meyakinkan atau kurang memiliki hubungan yang akrab dengan anggota kelompok.
5. Kemandirian ekonomis tidak dapat dicapai sebelum remaja memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja. Tidak ada jaminan untuk memperoleh kemandirian ekonomis bilamana mereka secara resmi menjadi dewasa nantinya. Secara ekonomis mereka masih harus tergantung selama beberapa tahun sampai pelatihan yang diperlukan untuk bekerja selesai dijalani.
6. Keterampilan intelektual dan konsep-konsep penting bagi kecakapan sosial. Namun hanya sedikit remaja yang mampu menggunakan keterampilan dan konsep ini dalam situasi praktis.
7. Masalah pengembangan nilai-nilai yang selaras dengan dunia orang dewasa yang akan dimasuki, adalah tugas untuk mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab.
8. Persiapan tentang tugas-tugas dan tanggung jawab kehidupan keluarga. Kurangnya persiapan ini merupakan salah satu penyebab dari “masalah yang tidak terselesaikan” yang oleh remaja dibawa ke dalam masa dewasa.

Tugas-tugas perkembangan tersebut menjadi sebuah tanggung jawab yang penting bagi remaja. Selain adanya tugas perkembangan, remaja pun mengalami perubahan yang terjadi yang secara fisik. Hurlock (2009:11) mengungkapkan bahwa terdapat dua perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja yaitu: “Perubahan eksternal dan perubahan internal”. Perubahan eksternal merujuk pada perubahan-perubahan yang berhubungan dengan fisik yang dapat dilihat dan diamati secara langsung oleh panca indera seperti tinggi dan berat badan, proporsi tubuh, organ seks serta ciri-ciri seks sekunder lainnya. Sedangkan perubahan

internal merujuk pada perubahan yang tidak dapat dilihat secara langsung seperti sistem pencernaan, sistem peredaran darah, sistem pernapasan, sistem endokrin dan jaringan tubuh.

Secara lebih spesifik, perubahan fisik pada remaja menurut Muss yang dikutip oleh Sarwono (2015:62) adalah sebagai berikut:

1. Pada Anak Perempuan
 - a. Pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota-anggota badan menjadi panjang).
 - b. Pertumbuhan payudara.
 - c. Tumbuh bulu yang halus dan lurus berwarna gelap di kemaluan.
 - d. Mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimal setiap tahunnya.
 - e. Bulu kemaluan menjadi keriting.
 - f. Haid.
 - g. Tumbuh bulu ketiak.
2. Pada Anak Laki-Laki
 - a. Pertumbuhan tulang-tulang.
 - b. Testis (buah pelir) membesar.
 - c. Tumbuh bulu kemaluan yang halus, lurus dan berwarna gelap.
 - d. Awal perubahan suara.
 - e. Ejakulasi (keluarnya air mani).
 - f. Bulu kemaluan menjadi keriting.
 - g. Pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat maksimal setiap tahunnya.
 - h. Tumbuh rambut-rambut halus di wajah (kumis, jenggot).
 - i. Tumbuh bulu ketiak.
 - j. Akhir perubahan suara.
 - k. Rambut-rambut di wajah berubah tebal dan gelap.
 - l. Tumbuh bulu di dada.

Perubahan fisik yang dialami oleh remaja tidak terlepas dari proses perkembangan yang membantu mereka dalam menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan tersebut. Untuk memahami fungsi-fungsi dari fisiknya dibutuhkan waktu serta informasi yang akurat agar menambah pengetahuan dan pemahamannya.

2.6. Tinjauan Tentang Pengendalian Diri (*Self Control*)

2.6.1 Pengertian Pengendalian Diri (*Self Control*)

Kemampuan yang harus dimiliki oleh remaja yaitu kemampuan mengontrol atau mengendalikan diri. Menurut Chaplin (2005:451) pengendalian diri atau *self control* adalah sebagai berikut: “Pengendalian Diri atau *Self Control* adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri; kemampuan untuk menekan atau merintang impuls impuls atau tingkah laku impulsif”. Skinner dalam Alwisol (2009: 329) menyatakan bahwa: “Kontrol diri merupakan tindakan diri dalam mengontrol variabel-variabel luar dalam mengontrol tingkah laku”. Lebih lanjut Goldfried dan Merbaun dalam Ghufro dan Risnawati (2010:22) mendefinisikan Kontrol Diri sebagai: “Suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif”. Pengertian lainnya oleh Messina & Messina dalam Gunarsa (2004: 151) menyatakan bahwa:

Pengendalian diri atau *self control*, adalah seperangkat tingkah laku yang berfokus pada keberhasilan mengubah diri pribadi, keberhasilan menangkalkan pengrusakan diri (*self destructive*), perasaan mampu pada diri sendiri, perasaan mandiri (*autonomy*), atau bebas dari pengaruh orang lain, kebebasan menentukan tujuan, kemampuan untuk memisahkan perasaan dan pikiran rasional, serta seperangkat tingkah laku yang terfokus pada tanggung jawab atas diri pribadi.

Dari definisi di atas dapat diartikan bahwa pengendalian diri atau *self control* adalah seperangkat tingkah laku individu yang tujuannya berfokus pada keberhasilan individu tersebut dalam merubah diri pribadinya, menangkalkan pengrusakan dirinya, menciptakan perasaan mampu pada diri sendiri, menciptakan perasaan mandiri dan bebas dari pengaruh orang lain, bebas menentukan tujuan,

berkemampuan untuk memisahkan perasaan dan pikiran rasional, serta memiliki perilaku yang bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Pengendalian diri juga diperlukan agar individu khususnya remaja dapat menghindarkan diri dari pelanggaran norma keluarga, sekolah maupun masyarakat.

2.6.2 Aspek-Aspek Pengendalian Diri (*Self Control*)

Averill menyebut aspek-aspek kontrol diri dengan sebutan kontrol personal, yaitu kontrol perilaku, (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decisional control*). Menurut Averill (1973) terdapat tiga aspek *self control* (dalam Thalib, 2010: 110) yaitu sebagai berikut:

1. *Behavioral Control* (Kontrol Perilaku)

Behavioral control merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan diri pada suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*).

- a. Kemampuan mengatur pelaksanaan yaitu menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, dirinya sendiri atau orang lain atau sesuatu di luar dirinya. Individu dengan kemampuan kontrol diri yang baik akan mampu mengatur perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya.
- b. Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu

mencegah atau menjauhi stimulus, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir dan membatasi intensitasnya.

2. *Cognitif Control* (Kontrol Kognitif)

Cognitif control diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan diri untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian kedalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis untuk mengurangi tekanan yang dihadapi. Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*), dan melakukan penilaian (*appraisal*).

- a. Kemampuan untuk memperoleh informasi mengenai suatu keadaan akan membuat individu mampu untuk mengantisipasi keadaan melalui berbagai pertimbangan objektif.
- b. Kemampuan melakukan penilaian merupakan usaha untuk menilai dan menafsirkan suatu keadaan dengan memerhatikan segi-segi positif secara subjektif.

3. *Decisional Control* (Mengontrol Keputusan)

Decisional control merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan diri untuk memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujui. Kemampuan ini berfungsi bilamana individu memiliki kesempatan, kebebasan dan berbagai alternatif dalam melakukan suatu tindakan.

Mengacu pada aspek-aspek kontrol diri yang telah dikemukakan di atas, maka kontrol diri atau pengendalian diri mencakup kemampuan mengontrol

perilaku, kemampuan mengontrol stimulus, kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian, kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian dan kemampuan mengambil keputusan.

2.6.3 Faktor-Faktor Pengendalian Diri (*Self Control*)

Seperti faktor psikologis lainnya, pengendalian diri (*self control*) pun dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara luas, menurut Ghufron & Risnawati (2010:32) faktor-faktor yang mempengaruhi pengendalian diri ini terbagi menjadi dua yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri individu dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan individu tersebut berada.

a. Faktor internal

Faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri individu adalah usia dan kematangan. Semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin baik pula kontrol dirinya. Individu yang matang secara psikologis juga akan lebih mampu mengontrol perilakunya karena ia telah mampu untuk mempertimbangkan mana hal yang baik dan mana hal yang tidak baik bagi dirinya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi kontrol diri individu diantaranya adalah lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Lingkungan keluarga terutama orang tua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang.

Berdasarkan penjelasan di atas maka faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri individu adalah usia, kematangan serta keluarga. Individu dengan kontrol diri yang tinggi akan mampu mengatur perilaku, kognisi dan mampu memilih tindakan secara positif. Individu akan lebih mampu mengendalikan diri serta pikirannya untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan dirinya.

2.6.4 Jenis-Jenis Pengendalian Diri (*Self Control*)

Terdapat tiga jenis kualitas kontrol diri (*self control*) memiliki seperti yang dikemukakan oleh Block dan Block dalam Ghufron (2010: 31) yang diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Over Control* yaitu merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus. Individu yang *over control* cenderung kesulitan mengekspresikann dirinya dalam menghadapi segala situasi yang harus ia hadapi.
- b. *Under Control* yaitu merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impulsivitas dengan bebas tanpa perhitungan yang masak. *Under control* pada diri individu akan sangat rentan menyebabkan dirinya lepas kendali dalam berbagai hal dan menyebabkan kesulitan untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan secara bijaksana.
- c. *Appropriate Control* yaitu merupakan kontrol diri individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat. *Appropriate control* sangat dibutuhkan individu agar mampu berhubungan secara tepat dengan diri dan lingkungannya. Jenis kontrol diri ini akan memberikan manfaat bagi individu karena kemampuan mengendalikan impuls cenderung menghasilkan dampak negatif yang lebih kecil.

2.6.5 Fungsi Pengendalian Diri (*Self Control*)

Messina & Messina yang dikutip oleh Gunarsa (2004:255-256) menyatakan bahwa pengendalian diri memiliki beberapa fungsi, antara lain:

1. Membatasi perhatian individu kepada orang lain. Dengan adanya pengendalian diri, individu akan memberikan perhatian pada kebutuhan pribadinya pula dan tidak hanya sekedar berfokus pada kebutuhan, kepentingan, atau keinginan orang lain di lingkungannya.
2. Membatasi keinginan individu untuk mengendalikan orang lain di lingkungannya. Dengan pengendalian diri, individu akan membatasi ruang bagi aspirasi dirinya dan memberikan ruang bagi aspirasi orang lain agar dapat terakomodasi secara bersama-sama.
3. Membatasi individu untuk bertingkah laku negatif. Individu yang memiliki pengendalian diri akan terhindar dari berbagai tingkah laku negatif. Pengendalian diri memiliki arti sebagai kemampuan individu untuk menahan dorongan atau keinginan untuk bertingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Misalnya seperti ketergantungan pada obat atau zat kimia, alkohol, rokok serta ketergantungan bermain judi.
4. Membantu individu untuk memenuhi kebutuhan hidup secara seimbang. Pada saat individu bertingkah laku untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, boleh jadi individu memiliki ukuran melebihi kebutuhan yang harus dipenuhinya. Individu dengan pengendalian diri yang baik akan berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dalam takaran yang sesuai dengan kebutuhan yang ingin dipenuhinya.